

**KEDUDUKAN DAN ARTI PENTING AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA DI
ERA MODERN: KAJIAN KONSEPTUAL DAN PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP
FUNGSI, RELEVANSI, SERTA TANTANGAN PENGAMALAN NILAI
KEAGAMAAN**

Nafisul Hadni Fakhri¹, Muhammad Andika Muhaimin², Alayk Hikam Badruttamam³, Dwi
Nuranto⁴, Ely Mufidah⁵

¹⁻⁵Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman
Wahid, Pekalongan, Indonesia

¹nafisul.hadni.fakhri24110@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Religion has an important position in human life because it does not only provide a theological framework for understanding the relationship between humans and God, but also provides moral, social, and spiritual guidance in everyday life. The development of modern society, marked by technological advancement, globalization, individualism, and rapid information exchange, has changed the way people understand and practice religious values. This article aims to analyze the concept and position of religion in human life, the human need for religion, the functions and significance of religion, its relevance in modern life, the importance of religion from an Islamic perspective, and the challenges of practicing religious values in contemporary society. This study employs a library research method by examining books, scientific journal articles, the Qur'an, hadith, and other relevant academic sources. The discussion shows that religion remains relevant in modern life because it provides moral orientation, spiritual meaning, social responsibility, and guidance for dealing with changes in society. From an Islamic perspective, religion is closely related to human nature (fitrah) and serves as a comprehensive guide for human life. However, the practice of religious values faces challenges such as religious polarization, misinformation, excessive individualism, consumerism, and the spread of intolerant content in digital spaces. Therefore, religious understanding needs to be developed substantively, contextual, moderate, and capable of responding to contemporary developments without abandoning its fundamental principles.

Keywords: Religion, Human Life, Islamic Perspective, Modernity, Religious Values

ABSTRAK

Agama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena tidak hanya memberikan kerangka teologis mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan pedoman moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, individualisme, serta arus informasi yang semakin cepat telah memengaruhi cara manusia memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Artikel

ini bertujuan menganalisis konsep dan kedudukan agama dalam kehidupan manusia, kebutuhan manusia terhadap agama, fungsi dan arti penting agama, relevansinya dalam kehidupan modern, arti penting agama dalam perspektif Islam, serta tantangan pengamalan nilai agama dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengkaji buku, artikel jurnal ilmiah, Al-Qur'an, hadis, dan berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama tetap memiliki relevansi dalam kehidupan modern karena memberikan orientasi moral, makna kehidupan, ketenangan spiritual, tanggung jawab sosial, serta pedoman dalam menghadapi perubahan masyarakat. Dalam perspektif Islam, agama berkaitan erat dengan *fitrah* manusia dan berfungsi sebagai pedoman kehidupan yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Namun, pengamalan nilai agama menghadapi berbagai tantangan, seperti polarisasi keagamaan, informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, individualisme, konsumerisme, serta penyebaran konten intoleran di ruang digital. Oleh karena itu, pemahaman agama perlu dikembangkan secara substantif, kontekstual, moderat, dan mampu menjawab perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasarnya.

Kata Kunci: Agama, Kehidupan Manusia, Perspektif Islam, Modernitas, Nilai Keagamaan

A. Pendahuluan

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan keyakinan, nilai, moralitas, tujuan hidup, dan hubungan sosial. Manusia tidak hanya membutuhkan kebutuhan material, tetapi juga membutuhkan makna, ketenangan, dan pedoman dalam menghadapi persoalan kehidupan. Nasution (1974) menjelaskan bahwa Islam mencakup dimensi keimanan, ibadah, moral, dan kehidupan sosial. Dalam kehidupan modern, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi memberikan

kemudahan, tetapi juga menghadirkan individualisme, materialisme, dan konsumerisme. Khumalo et al. (2023) menunjukkan bahwa komitmen keagamaan berkaitan dengan kesejahteraan emosional dan sosial, sedangkan Pankowski dan Wytrychiewicz-Pankowska (2023) menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber *coping* dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Perkembangan teknologi digital juga mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi keagamaan. Media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran

dan penyebaran pengetahuan agama, tetapi penggunaannya juga menghadirkan persoalan literasi dan verifikasi informasi. Penelitian mengenai konten keagamaan di media sosial menunjukkan bahwa informasi yang diterima dan disebarkan pengguna tidak selalu disertai kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga dapat menimbulkan kontroversi dan konflik dalam interaksi digital (Sanityastuti dkk., 2024) Selain itu, penyebaran hoaks keagamaan melalui media sosial dapat memperkuat polarisasi sosial dan ketegangan antar kelompok (Fathurrohman dkk., 2024)

Pemahaman agama yang kurang tepat juga dapat menimbulkan persoalan. Susanto (2018) menjelaskan bahwa radikalisme atas nama agama dapat muncul akibat pemahaman Al-Qur'an yang keliru dan formalistik. Karena itu, pendidikan Islam perlu menyeimbangkan pemahaman tekstual dan kontekstual serta mengembangkan pengamalan agama yang *hanif*. Susanto (2017) juga menekankan pentingnya memahami ajaran agama berdasarkan tujuan dasarnya dan kondisi sosial masyarakat. Dalam

perspektif Islam, kedudukan agama berkaitan dengan *fitrah* manusia. QS. Ar-Rum ayat 30 menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut *fitrah Allah*, sedangkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Dengan demikian, agama berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk mengenal Allah dan memperoleh pedoman kehidupan.

Quraish Shihab (1996) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk terhadap berbagai persoalan kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menunjukkan luasnya fungsi agama. Susanto dan Ahmad (2022) menunjukkan bahwa hubungan agama dan negara dapat menjadi kompleks ketika identitas keagamaan ditempatkan secara kuat dalam kehidupan politik. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya cara agama dipahami dan diamalkan. Selain itu, literasi keagamaan dan digital diperlukan untuk menghadapi informasi yang menyesatkan. Januari dan Imam (2023) menunjukkan hubungan antara ketaatan beragama dan kebahagiaan, sedangkan Zuhdi

dan Syarief (2023) menunjukkan pentingnya nilai keagamaan dalam pembentukan *student well-being* pada pendidikan tinggi Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, agama tetap memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia meskipun terjadi modernisasi dan perkembangan teknologi. Agama memberikan pedoman dalam membentuk moralitas, memahami kehidupan, membangun hubungan sosial, dan menghadapi perubahan. Namun, relevansinya dipengaruhi oleh cara agama dipahami dan diamalkan. Pemahaman yang formalistik dan eksklusif dapat menimbulkan persoalan, sedangkan pemahaman yang substantif dan moderat dapat memperkuat fungsi agama. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis kedudukan dan arti penting agama melalui metode *library research*, meliputi konsep agama, kebutuhan manusia terhadap agama, fungsi agama, relevansinya di era modern, perspektif Islam, serta tantangan pengamalannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi

kepuustakaan. Metode ini dipilih karena objek kajian berfokus pada konsep, teori, pemikiran, serta hasil penelitian terdahulu mengenai agama dan kehidupan manusia. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, hadis, buku-buku studi Islam, filsafat agama, pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Sumber utama yang digunakan antara lain pemikiran Harun Nasution mengenai agama dan filsafat agama, Abuddin Nata mengenai metodologi dan studi Islam, Quraish Shihab mengenai wawasan Al-Qur'an, Abdul Mujib mengenai *fitrah* dan kepribadian Islam, serta pemikiran Fazlur Rahman mengenai Islam. Selain itu, digunakan artikel jurnal karya Nanang Hasan Susanto mengenai pendidikan Islam substantif, radikalisme atas nama agama, serta hubungan agama dengan kehidupan sosial. Susanto menunjukkan bahwa pemahaman agama perlu diarahkan pada substansi ajaran dan tidak berhenti pada formalisasi keagamaan semata.

Data juga diperkuat dengan artikel jurnal terbaru yang membahas agama dalam konteks kehidupan kontemporer, khususnya moderasi

beragama, ruang digital, kesejahteraan, dan perubahan nilai keagamaan. Literatur dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan pandangan para ahli, kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Islam dan fenomena kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, pembahasan tidak hanya menyajikan definisi, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap relevansi agama dalam kehidupan manusia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Agama dan Kedudukannya dalam Kehidupan Manusia

Agama merupakan sistem keyakinan dan ajaran yang menjadi pedoman manusia dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nasution menjelaskan bahwa Islam mencakup aspek keimanan, ibadah, moral, sosial, dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 1974).

Nata (2014) menjelaskan bahwa studi Islam tidak hanya membahas ajaran berdasarkan sumber normatif, tetapi juga melihat bagaimana ajaran tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, agama dapat dipahami sebagai sumber nilai sekaligus pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan. Shihab (1996) juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk mengenai keimanan, ibadah, akhlak, hubungan sosial, keadilan, dan tanggung jawab.

Kedudukan agama terlihat dalam pembentukan moral manusia. Nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian dapat diterapkan dalam kehidupan akademik, pekerjaan, maupun masyarakat. Misalnya, mahasiswa menerapkan nilai agama dengan tidak melakukan plagiarisme, sedangkan pekerja menerapkannya dengan menjalankan tugas secara jujur dan bertanggung jawab.

Agama juga memiliki hubungan dengan kehidupan sosial. Susanto (2019) menunjukkan bahwa agama dapat memasuki ruang publik dan politik, tetapi penggunaan identitas agama dapat menimbulkan persoalan apabila disertai sikap eksklusif dan

penolakan terhadap kelompok lain. Sementara itu, Susanto (2019) menunjukkan bahwa praktik Islam dan budaya Jawa pada komunitas seni Arda di Pekalongan dapat berperan dalam membangun kohesi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber nilai dalam kehidupan bersama apabila diterapkan secara tepat.

Dalam perspektif Islam, kedudukan agama berkaitan dengan *iman*, *Islam*, dan *ihsan*. Ketiganya menunjukkan bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan keyakinan dan ibadah, tetapi juga kualitas perilaku. Hal ini semakin penting pada era teknologi karena agama dapat menjadi dasar moral dalam menggunakan teknologi secara jujur, bertanggung jawab, dan tidak merugikan orang lain.

Agama berperan dalam membantu manusia menentukan sikap ketika menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak benar dan persoalan etika. Dalam kondisi tersebut, nilai agama dapat

menjadi dasar bagi manusia untuk mempertimbangkan dampak suatu tindakan dan menjaga perilaku sesuai dengan prinsip moral (Shihab, 1992; Azra, 2002). Pemahaman agama yang responsif terhadap perubahan juga diperlukan agar nilai-nilai Islam tetap dapat diterapkan dalam berbagai kondisi kehidupan (Susanto, 2017).

Selain itu, kedudukan agama dapat dilihat dari kemampuannya mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan secara seimbang. Ajaran agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mendorong tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Nilai tersebut dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, membantu sesama, menjaga kejujuran, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain (Nata, 2015; Rahman, 1979). Dengan demikian, agama tetap memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu dan kehidupan sosial yang baik.

Dengan demikian, agama memiliki kedudukan sebagai sumber keyakinan, pedoman moral, dan dasar perilaku sosial. Dalam Islam,

keberagamaan perlu diwujudkan melalui hubungan antara keyakinan, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial.

B. Manusia sebagai Makhluk yang Membutuhkan Agama

Manusia membutuhkan agama karena memiliki kebutuhan terhadap pedoman hidup, nilai moral, dan pemahaman mengenai tujuan kehidupan. Mujib (1999) menjelaskan bahwa manusia memiliki *fitrah* sebagai potensi dasar yang diberikan Allah. Konsep tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kondisi dasar manusia dengan kebutuhan terhadap agama.

Hal tersebut ditegaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut (*fitrah*) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki hubungan dengan *fitrah* manusia. Namun, pemahaman dan pengamalan agama

juga dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kebutuhan terhadap agama juga terlihat ketika manusia menghadapi persoalan yang tidak hanya bersifat material, seperti kegagalan, kehilangan, ketidakpastian, dan pertanyaan mengenai tujuan hidup. Agama memberikan pedoman melalui nilai ikhtiar, doa, sabar, dan tawakal. Tawakal dalam Islam tidak berarti meninggalkan usaha, tetapi berusaha dan menyerahkan hasil kepada Allah.

Khumalo et al. (2023) menemukan bahwa komitmen keagamaan berkaitan dengan kesejahteraan emosional dan kontribusi sosial yang lebih tinggi serta tingkat depresi yang lebih rendah. Pankowski dan Wytrychiewicz-Pankowska (2023) juga menunjukkan bahwa *religious coping* menjadi salah satu bentuk yang digunakan dalam

menghadapi tekanan dan berkaitan dengan kajian kesehatan mental.

Januari dan Imam (2023) juga menemukan hubungan antara ketaatan beragama dan kebahagiaan pada responden Muslim NU di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa agama dapat berhubungan dengan kesejahteraan individu, meskipun kondisi seseorang juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, keluarga, dan lingkungan.

Dengan demikian, kebutuhan manusia terhadap agama berkaitan dengan kebutuhan akan hubungan dengan Tuhan, pedoman moral, makna kehidupan, dan kemampuan menghadapi persoalan. Dalam Islam, kebutuhan tersebut berkaitan dengan *fitrah* manusia.

C. Fungsi dan Arti Penting Agama bagi Manusia

Agama memiliki fungsi spiritual, moral, sosial, pendidikan, dan pengendalian perilaku. Nasution menjelaskan bahwa Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, sedangkan Nata (2016) menunjukkan bahwa studi Islam dapat dikaji melalui berbagai dimensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi agama tidak terbatas pada ibadah, tetapi juga

berkaitan dengan kehidupan manusia secara luas.

Fungsi moral agama terlihat melalui ajaran mengenai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan larangan merugikan orang lain. Nilai tersebut perlu diwujudkan dalam perilaku nyata, termasuk dalam kehidupan akademik. Dalam konteks akademik, kejujuran dan tanggung jawab dapat diwujudkan melalui penghindaran terhadap kecurangan dan plagiarisme. (Farah, 2021) menunjukkan bahwa persoalan kecurangan dan plagiarisme pada mahasiswa Muslim berkaitan dengan pentingnya penanaman nilai kejujuran dan integritas akademik. Dengan demikian, nilai moral agama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman normatif, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam membentuk perilaku yang jujur dan bertanggung jawab.

Hubungan antara ibadah dan moral ditegaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ ۚ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: “*Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya*

salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah seharusnya memiliki pengaruh terhadap perilaku. Fungsi sosial agama juga terlihat melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang mendorong kepedulian terhadap masyarakat.

Susanto (2019) menunjukkan bahwa praktik Islam dan budaya lokal dapat berkontribusi terhadap kohesi sosial. Sementara itu, Susanto (2017) menekankan bahwa pemahaman agama perlu memperhatikan tujuan dasar ajaran dan persoalan sosial agar agama dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, arti penting agama tidak hanya diukur dari pelaksanaan ritual, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap moral, tanggung jawab sosial, pengendalian diri, dan perilaku manusia. Dalam Islam, ibadah dan akhlak perlu berjalan secara beriringan.

D. Relevansi Agama di Era Modern

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mempelajari, dan menyebarkan informasi keagamaan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pendidikan Islam karena media sosial dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran pengetahuan agama. Namun, penggunaan media digital juga menuntut kemampuan literasi digital agar informasi keagamaan dapat dipahami secara kritis dan tidak diterima begitu saja tanpa mempertimbangkan sumber serta konteksnya (Azis & Rusydiyah, 2025). Dengan demikian, relevansi agama di era modern tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mempertahankan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan menerapkannya secara tepat dalam lingkungan digital.

Azra menjelaskan pentingnya hubungan pendidikan Islam dengan modernisasi. Pendidikan Islam tidak hanya mempertahankan pengetahuan agama, tetapi juga perlu membentuk manusia yang mampu menghadapi perubahan masyarakat. Sejalan dengan itu, Susanto (2017) menekankan bahwa pemahaman

agama perlu diarahkan pada tujuan dasar ajaran sehingga dapat merespons persoalan sosial.

Relevansi agama dapat dilihat dalam penggunaan media sosial. Masyarakat dapat memperoleh informasi keagamaan dengan mudah, tetapi informasi tersebut belum tentu benar. Islam mengajarkan pentingnya melakukan verifikasi sebagaimana QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6).

Prinsip tabayyun tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan digital dengan memeriksa sumber informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Dalam konteks informasi keagamaan, kemampuan melakukan verifikasi menjadi semakin penting karena media digital memungkinkan pesan keagamaan tersebar dengan cepat. Penelitian

mengenai literasi digital dalam konten keagamaan menunjukkan pentingnya kemampuan pengguna dalam memahami konteks dan menilai informasi yang diterima melalui media sosial (Sanityastuti dkk., 2024). Dengan demikian, prinsip tabayyun dapat dipahami sebagai salah satu dasar etis dalam menghadapi arus informasi keagamaan di ruang digital.

Zuhdi dan Syarief (2023) menunjukkan bahwa *student well-being* dalam pendidikan tinggi Islam mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, tidak hanya prestasi akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan masih relevan dalam membentuk manusia secara menyeluruh.

Dengan demikian, agama tetap relevan di era modern karena memberikan pedoman dalam menggunakan teknologi, menghadapi perubahan sosial, menjaga hubungan dengan orang lain, dan menentukan batas moral dalam kehidupan.

E. Arti Penting Agama dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, agama merupakan pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Islam tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga akhlak, muamalah, keluarga, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial.

Shihab (1996) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu dasar mengenai tujuan kehidupan manusia terdapat dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah merupakan tujuan utama manusia. Namun, ibadah tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual. Bekerja dengan jujur, menuntut ilmu, membantu orang lain, dan menjaga amanah juga dapat menjadi bagian dari pengamalan nilai Islam apabila dilakukan dengan niat dan cara yang sesuai.

Fazlur Rahman (1979) menekankan pentingnya memahami pesan moral Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam perlu diwujudkan melalui nilai

keadilan, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap manusia.

Pentingnya akhlak juga ditegaskan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad).

Islam juga mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman manusia dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Hubungan antara Islam, negara, dan identitas keagamaan di Indonesia memiliki dinamika yang kompleks ketika identitas keagamaan berinteraksi dengan kehidupan politik

(Susanto & Ahmad, 2022). Dalam konteks pemahaman dan pendidikan keagamaan, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman Islam yang tidak hanya menekankan aspek formal, tetapi juga memperhatikan substansi ajaran. Susanto (2018) menekankan pentingnya pendidikan Islam yang substantif serta keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual agar pemahaman agama tidak berkembang secara formalistik.

Dengan demikian, arti penting agama dalam perspektif Islam terletak pada fungsinya sebagai pedoman kehidupan yang menyeluruh. Agama mengarahkan manusia untuk beribadah, membentuk akhlak, menjaga hubungan sosial, menghormati perbedaan, dan menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan.

F. Tantangan Pengamalan Nilai Agama di Kehidupan Modern

Pengamalan nilai agama pada era modern menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, perubahan budaya, arus informasi, individualisme, konsumerisme, dan perubahan pola interaksi sosial.

Perkembangan tersebut memengaruhi cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, mengambil keputusan, serta menjalankan kehidupan beragama. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan keberagaman tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam situasi kehidupan yang terus berubah.

Salah satu tantangan utama dalam pengamalan nilai agama pada era digital adalah penyebaran informasi keagamaan melalui media sosial. Masyarakat dapat mengakses ayat, hadis, ceramah, dan berbagai pendapat keagamaan dengan mudah dan cepat. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diikuti kemampuan untuk memeriksa kredibilitas sumber dan kebenaran informasi. Penelitian mengenai hoaks keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa penyebaran informasi keagamaan yang tidak benar melalui media sosial dapat memperkuat polarisasi dan ketegangan sosial (Fathurrohman dkk., 2024) Oleh karena itu, literasi keagamaan dan literasi digital

diperlukan agar masyarakat mampu memahami sumber agama secara tepat serta melakukan verifikasi sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi.

Susanto (2018) menekankan bahwa kesalahan dalam memahami Al-Qur'an dan pemahaman agama yang terlalu formal dapat menjadi persoalan dalam kehidupan beragama. Pemahaman yang hanya menekankan aspek formal tanpa memperhatikan tujuan dan nilai substantif ajaran agama dapat menghasilkan sikap yang kurang sesuai dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang substantif diperlukan agar pemahaman agama tidak berkembang menjadi sikap yang merugikan kehidupan sosial. Pemahaman tersebut perlu diarahkan pada penerapan nilai keadilan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2018).

Tantangan lainnya adalah polarisasi berdasarkan identitas agama. Susanto (2019) menjelaskan bahwa politisasi agama dapat berkembang menjadi populisme agama yang berpotensi mendorong

sikap eksklusif dan anti-pluralisme. Penggunaan identitas agama untuk kepentingan politik dapat memengaruhi cara masyarakat memandang kelompok yang memiliki perbedaan pandangan. Susanto dan Ahmad (2022) juga menunjukkan bahwa hubungan agama dan negara memiliki dinamika yang kompleks ketika identitas agama masuk dalam kehidupan politik. Oleh karena itu, pengamalan nilai agama perlu diarahkan pada sikap yang tetap menghargai keberagaman dan tidak menjadikan perbedaan sebagai dasar untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain.

Selain itu, terdapat tantangan berupa perbedaan antara identitas keagamaan dan perilaku. Tantangan lainnya berkaitan dengan kesenjangan antara identitas keagamaan dan pengamalan nilai agama dalam perilaku. Identitas atau pengetahuan keagamaan tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh nilai agama telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, keberagaman perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang

lain. Dalam konteks akademik, misalnya, nilai kejujuran dapat diwujudkan melalui penghindaran terhadap kecurangan dan plagiarisme (Farah, 2021)

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan identitas agama belum tentu menghasilkan pengamalan apabila tidak diterapkan dalam perilaku. Dalam perspektif Islam, keberagamaan seharusnya tercermin dalam akhlak dan tindakan nyata.

Pengamalan agama perlu diwujudkan melalui kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam masyarakat yang beragam, prinsip *wasathiyyah* diperlukan agar seseorang dapat menjalankan agama secara seimbang dan menghormati perbedaan. Pemahaman Islam yang substantif dan transformatif dapat mendukung penerapan nilai agama dalam kehidupan sosial secara kontekstual (Susanto, 2017; Susanto, 2018).

Tantangan lainnya berkaitan dengan gaya hidup konsumtif yang berkembang seiring penggunaan media digital. Media sosial tidak hanya

menjadi sarana komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga dapat menjadi ruang munculnya praktik konsumsi dan komodifikasi nilai keagamaan. (Saumantri dkk., 2023) menunjukkan bahwa perkembangan media sosial turut berkaitan dengan munculnya konsumerisme dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut perlu dihadapi dengan pengendalian diri dan penggunaan harta secara bertanggung jawab agar pengamalan agama tidak berhenti pada simbol atau konsumsi, tetapi tetap berkaitan dengan nilai dan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, tantangan pengamalan nilai agama tidak hanya berasal dari perkembangan teknologi dan perubahan sosial, tetapi juga dari cara manusia memahami dan menerapkannya. Informasi yang tidak terverifikasi, pemahaman formalistik, polarisasi identitas, kesenjangan antara identitas dan perilaku, serta gaya hidup konsumtif menunjukkan perlunya penguatan pemahaman agama yang substantif, literasi digital, literasi keagamaan, dan sikap moderat agar nilai agama dapat

diterapkan secara nyata dalam kehidupan modern.

muda dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, agama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia sebagai sumber spiritual, pedoman moral, dan arah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Manusia membutuhkan agama tidak hanya untuk menjalankan ibadah, tetapi juga untuk memperoleh ketenangan, makna kehidupan, dan pedoman dalam berperilaku. Dalam perspektif Islam, kebutuhan tersebut berkaitan dengan *fitrah* manusia serta menjadi dasar dalam membentuk akhlak dan kehidupan sosial.

Di era modern, agama tetap relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi, individualisme, konsumerisme, serta penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, pengamalan agama perlu disertai pemahaman yang substantif, moderat, dan kontekstual serta didukung literasi digital. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh pemahaman dan pengamalan nilai agama terhadap perilaku generasi

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Syaibany, O. M. A. (1979). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulong, Trans.). Bulan Bintang.
- Asy'arie, M. (1991). *Manusia pembentuk kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Farah, R. R. (2021). *Exploring Muslim Pre-Service Teachers' Honesty on Cheating and Plagiarism: A Survey in Indonesian Islamic University*. *Dinamika Ilmu*, 139–149. <http://doi.org/10.21093/di.v21i1.3175>
- Fathurrohman, R., Anna, D. N., Sibawaihi, S., & Fahmi, M. Z. (2024). Framing Religious Hoaxes: Logical, Religious, and Legal Perspectives in Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8(2), 141–156. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i2.15545>
- Hamka. (1983). *Pelajaran agama Islam*. Bulan Bintang.
- Januari, I. A., & Imam, M. K. (2023). Does religious obedience affect happiness? The NU Muslims Indonesian case. *Journal of Islamic*

- Civilization*, 5(1), 1–13.
<https://doi.org/10.33086/jic.v5i1.2661>
- Khumalo, I. P., Selvam, S. G., & Fadiji, A. W. (2023). The well-being correlates of religious commitment amongst South African and Kenyan students. *South African Journal of Psychology*, 53(4), 589–602.
<https://doi.org/10.1177/00812463231199960>
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. (Ed. Baru,) Mizan.
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah sosial umat Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mujib, A. (1999). *Fitrah dan kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis*. Darul Falah.
- Muthahhari, M. (1996). *Islam dan tantangan zaman*. Pustaka Hidayah.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat agama*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2016). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jilid 1) (-). Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Nata, A. (2014). *Metodologi studi Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2015). *Studi Islam komprehensif*. Prenada Media.
- Nata, A. (2016). *Metodologi studi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Pankowski, D., & Wytrychiewicz-Pankowska, K. (2023). Turning to religion during COVID-19 (Part II): A systematic review, meta-analysis and meta-regression of studies on the relationship between religious coping and mental health throughout COVID-19. *Journal of Religion and Health*, 62, 544–584.
<https://doi.org/10.1007/s10943-022-01720-4>
- Rahman, F. (1979). *Islam* (2nd ed.). University of Chicago Press.
<https://doi.org/10.7208/chicago/9780226773377.001.0001>
- Razak, N. (1977). *Dienul Islam: Penafsiran kembali Islam sebagai suatu aqidah dan way of life*. Alma'arif.
- Sanityastuti, M., Virga, R. L., & Zahra, L. (2024). Understanding Digital Literacy in Religious Content on Social Media: @generation_muda_nu and @kuntummagazine Study. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 17(1).
<https://doi.org/10.14421/pjk.v17i1.3062>
- Saumantri, T., Hidayatulloh, T., & Meghatruh, D. D. (2023). Konsumerisme Beragama di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Beragama Umat Islam di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 273.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.14961>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
<https://books.google.co.id/books?id=PBWms2q20U8C>
- Stoddard, L. (1966). *Dunia baru Islam*. Panitia Penerbit.

- Susanto, N. H. (2017). Reinterpretasi konsep bidah menuju Islam transformatif. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(2), 235–246.
<https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.523>
- Susanto, N. H. (2018). Menangkal radikalisme atas nama agama melalui pendidikan Islam substantif. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 65–88.
<https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2151>
- Susanto, N. H. (2019a). Incorporating the Islamic and Javanese cultural practices to promote social cohesiveness among the Arda Art Community in Pekalongan, Indonesia. *European Journal of Science and Theology*, 15(3), 19–29.
- Susanto, N. H. (2019b). Politicization of religion and the future of democracy in Indonesia in populism theory. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 18(54), 139–158.
- Susanto, N. H., & Ahmad, M. (2022). Thoughts and influence of the Islamic Defenders Front in Indonesia. *Religious Studies and Theology*, 41(1), 57–76.
<https://doi.org/10.1558/rst.21391>
- Zuhdi, M., & Syarief, K. (2023). Constructing the concept of student well-being within Indonesian Islamic higher education. *Religions*, 14(9), 1140.
<https://doi.org/10.3390/rel14091140>